



Buletin Mingguan

# Muslim Muda Indonesia

Menebar Semangat Toleransi dan Perdamaian

Edisi 01

3 Dzulhijjah 1438 H/25 Agustus 2017 M

## Santun dalam Bermedsos

Oleh: Dedi Fahrudin

Dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meluasnya penggunaan *smartphone* dan *android*, pengakses jaringan media sosial (*medsos*) semakin meluas. Sebagaimana data yang dilansir APJII (Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia), pengguna internet (*internet users*) di Indonesia dalam 2 tahun terakhir mengalami peningkatan yang sangat pesat. Pada tahun 2014, jumlah pengguna internet hanya sekitar 88 juta, tetapi jumlah tersebut naik 51,8 persen pada tahun 2016, yakni hingga menyentuh angka 132,7 juta.

Sudah barang tentu, data ini memberi kabar baik bagi kita, yakni menunjukkan bahwa tingkat melek teknologi dan informasi masyarakat Indonesia telah mengalami kemajuan. Dalam bukunya *The Third Wave* (1981), Alvin Toffler menasbihkan tingkat kemajuan teknologi informasi sebagai karakteristik unggul bagi peradaban gelombang ketiga (*the third wave of civilization*). Hanya saja, apakah kemajuan ini sepenuhnya baik? Tidakah menyisakan problem yang perlu senantiasa kita kritisi dan kita perbaiki? Dan nilai-nilai agama seperti apa

yang bisa disumbangkan guna mengurai problem tersebut?

### **Medsos dan Ruang Publik**

Pada dasarnya, keberadaan *medsos* merupakan salah satu buah cipta karsa dari keinginan manusia untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Dengan kata lain, *medsos* tidak lain adalah media dan sarana untuk mempermudah mengomunikasikan segala hal kepada orang lain. Dalam proses komunikasi ini, tiap individu mempunyai hak untuk menyampaikan keinginan, ide, dan gagasannya. Baik yang terkait dengan ekonomi, politik, budaya, dan tak kecuali adalah masalah agama. Jurgen Habermas (1929) dalam bukunya *Theory of Communicative Action* (1984) menyebut proses ini sebagai laku *diskursus* dalam ruang publik (*public sphere*). Di mana setiap individu dimungkinkan untuk saling menawarkan apa yang diyakininya untuk mencari kebaikan bersama. Dengan catatan, proses ini berlangsung dengan nalar sehat dan bersandar pada etika.

Khususnya dalam kaitannya dengan agama, *medsos* dapat dipahami sebagai salah satu ruang publik dan sekaligus sebagai media yang dapat digunakan untuk berdakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Di mana setiap muslim dapat saling mengingatkan dan saling

---

**“Kita butuh Islam ramah bukan Islam marah”**

Abdurrahman Wahid (1940-2009)

---

menasihati. Hanya saja, dalam beberapa tahun terakhir, muatan dakwah melalui *medsos* tidak jarang dipenuhi oleh ragam bentuk *hoax* (berita bohong) yang berisi tuduhan saling menyalahkan, saling mencerca, saling mem-*bid'ahkan*, dan bahkan saling mengafirkan antar sesama umat muslim. Selain itu, *medsos* juga tidak luput digunakan sebagai media penyulut kebencian antar umat beragama. Inilah dampak buruk ketika *medsos* telah dilumuri oleh kefanatikan, kepentingan berebut pengaruh, dan kekuasaan (*power*). Lantas hal apa yang dimungkinkan untuk diupayakan?

### Islam dan Etika Bersosialisasi

Sebagaimana telah disinggung di atas, nalar sehat dan etika adalah dua hal yang dapat diharapkan mampu untuk mengurai problematika saling serang di jagad *medsos* ini. Terkait hal ini, dapat dikatakan bahwa sangat relevan, terlebih bagi kalangan umat Islam di Indonesia untuk kembali menelaah beberapa hadis yang menekankan urgensi etika bersosialisasi dan berinteraksi antar sesama. Di antaranya ialah hadis *shahih* yang menegaskan bahwa ukuran kualitas keislaman seseorang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya, yakni apakah ia mudah menyakiti sesama muslim dengan lisan dan tangannya atau tidak. Dalam kasus penggunaan *medsos*, setidaknya kedua bagian tubuh kita tersebut berpotensi untuk menyakiti orang lain, baik dengan ujaran-ujaran kebencian atau menyebarkan isu yang kurang bertanggung jawab.

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: Dari Shahabat Jabir ra., saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Seorang

*muslim adalah seseorang yang orang muslim lain merasa aman (tidak terganggu) dari lisan dan tangannya."*

Dalam kajian *takhrij al-hadis*, Imam Ismail bin Muhammad al-'Ajuni (1162 H) dalam karyanya yang berjudul *Kasy al-Khafa* menjabarkan bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim (muttafaq 'alaih)* melalui jalur Ibnu Umar ra. Selain itu, Imam Muslim juga memiliki jalur lain, yakni dari Jabir ra. Di samping itu, dengan sedikit variasi redaksional yang berbeda, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Tirmidzi, Imam al-Nasa'i, dan Imam al-Hakim dari jalur shahabat Abu Hurairah ra.

Sedangkan dalam segi pemahaman konten hadis, Imam Badr al-Din al-'Aini (885 H) dalam kitab *'Umdah al-Qari*, syarah dari kitab *Shahih al-Bukhari* menjelaskan bahwa hadis di atas memberi penegasan bahwa perilaku tidak menyakiti kepada sesama muslim merupakan bagian integral dari keimanan seseorang. Dalam artian, kuat lemahnya iman di lubuk hati dapat dilihat dari apakah ia terbiasa menyakiti orang lain dengan perkataannya atau tidak.

Dalam riwayat lain juga dijelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya: Dari Shahabat Abi Hurairah ra. berkata Rasulullah saw.: "Janganlah kalian saling mendengki, saling membenci, saling memata-matai, dan saling bersaing dalam penawaran jual beli. Adalah kalian semua sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Kualitas hadis ini adalah *shahih*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih Muslim* dari jalur shahabat Abu Hurairah ra. Dengan sedikit redaksi matan yang berbeda, hadis di atas juga

diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam al-Thayalisi, Imam Ahmad, Imam al-Humaidi, Imam al-Nasa'i, Imam Ibnu Majah, Imam al-Syasyi, Imam al-Daraquthni, Imam Ibnu Hibban, Imam al-Hakim, dan Imam al-Baihaqi dari shahabat Abu Bakar ra.

Imam al-Nawawi (676 H) dalam kitab *Syarh Muslim* menyatakan bahwa hadis di atas tidak hanya sekedar melarang umat Islam untuk saling mendengki dan mencaci, tetapi juga melarang ragam tindakan yang dapat menyebabkan dan menyulut kedua perilaku buruk tersebut.

Sedangkan yang terkait dengan etika untuk tidak mudah untuk membid'ahkan dan mengafirkan orang lain ialah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
مَنْ كَفَرَ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا

Artinya: *Dari Shahabat Ibn Umar ra. dari Nabi Muhammad saw. bersabda: "Barang siapa mengafirkan saudaranya, maka sungguh telah kafir salah satu di antara keduanya."*

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*. Dengan redaksi yang sedikit berbeda, Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam al-Thayalisi, dan Imam al-Thahawi juga meriwayatkan hadis tersebut dari jalur yang sama, yakni dari shahabat Ibnu Umar ra. Dari jalur lain, Imam Abu Nu'aim al-Ashbihani meriwayatkannya dari shahabat Mu'awiyah bin Suwaid ra.

Dalam penjabarannya, Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani (852 H) dalam kitab *Fath al-Bari* menyatakan bahwa hadis di atas oleh sebagian ulama dipahami sebagai bentuk larangan

keras terhadap ujaran saling mengafirkan antar sesama muslim.

### Media Dakwah yang Ramah

Panduan etis yang terdapat dalam beberapa hadis di atas juga sudah ditegaskan oleh al-Qur'an. Salah satunya ialah dalam surat al-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل):  
(125)

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* (Q.S. al-Nahl: 125)

Kandungan ayat ini menegaskan kepada kita bahwa dakwah harus dilakukan dengan mengedepankan kebijakan dan kerendahan hati.

Imam Ibnu Katsir (774 H) menjelaskan bahwa *al-hikmah* yang dikehendaki ayat di atas ialah isi kebenaran al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-mau'idhoh al-hasanah* ialah ajakan yang berdasarkan argumen yang bersandar pada fakta dan realita untuk saling mengingatkan dan saling menasehati. Ajakan menuju ke jalan Allah *ta'ala* tidak boleh didasarkan pada kebohongan berita, fitnah, dan buruk sangka. Sebelum mendapatkan kejelasan duduk perkaranya, maka jangan sampai *medsos* digunakan sebagai alat menyebarkan isu dan berita yang belum tentu benar adanya. Dari

titik inilah pentingnya mengedepankan nalar sehat dalam berdakwah.

Selain itu, dalam ayat lain juga ditegaskan pentingnya etika dalam berdakwah. Dengan tegas, Islam melarang umatnya untuk saling mengejek dan merendahkan orang lain, apalagi merasa paling benar. Kebiasaan untuk saling mengejek dan mengolok-olok orang lain, tidak lain akan memicu kebencian dan keterpecah-belahan umat. Meskipun berbeda cara pandang, penafsiran, dan pengamalan beribadah, selama itu tidak menyinggung masalah-masalah dasar agama, maka, sudah seharusnya kaum Muslimin bisa berhati-hati dan menahan diri. Hal inilah yang selama ini terlupakan. Etika berbaik sangka dan rendah hati sering kabur ketika melihat perbedaan dan perdebatan di *medsos*.

Terkait hal ini, al-Qur'an menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الحجرات: 11)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.

*Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* (Q.S. al-Hujurat: 11)

Dari titik ini, dapat dipahami bahwa Islam telah membekali seperangkat cara dan etika bagi kaum Muslimin dalam berdakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan berpegang pada nilai-nilai mulia inilah, umat Islam diwajibkan untuk mendakwahkan ajaran-ajaran luhurnya. Oleh karenanya, ber-*medsos* secara santun dan ramah adalah sebuah keniscayaan.

Lantas, dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis di atas, siapkah Anda membersihkan *medsos* dari berbagai cacian dan makian terhadap sesama? *Semoga*.

\*\*\*

## PUISI ISLAM

Karya: Gus Mus\*

Islam agamaku, nomor satu di dunia  
Islam benderaku, berkibar di mana-mana  
Islam tempat ibadahku, mewah bagai istana

Islam tempat sekolahku,  
tak kalah dengan lainnya  
Islam sorbanku  
Islam sajadahku  
Islam kitabku

Tuhan, Islam kah aku?

\*Gus Mus adalah nama panggilan dari KH. Ahmad Mustofa Bisri. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Leteh, Rembang dan menjadi Rais Syuriah PBNU. lahir di Rembang, Jawa Tengah, 10 Agustus 1944. Selain sebagai kiai, ia juga seorang penyair dan penulis kolom yang sangat dikenal di kalangan sastrawan. Diantara karya-karyanya ialah *Tadarus; Antologi Puisi* (1994), *Saleh Ritual Saleh Sosial* (1995), *Mahakiai Hasyim Asy'ari* (1996).

Simpan baik-baik lembaran ini, di dalamnya terdapat ayat-ayat al-Qur'an

**Pemimpin Redaksi:** Muhammad Hanifuddin **Tim Penulis:** Adi Prayitno, Ana Sabhana Azmy, Muhammad Sungaidi, Deden Mauli Darajat, Dedi Fahrudin, Nur Budi Hariyanto, Ditta, Ayu Wulandari, Laras Sekar, Musfiah, Shulham Rumaru **Editor:** Dr. Gun Gun Heryanto, M.Si.

**Proof Reader:** Dr. Iding Rosyidin, M.Si **Lay Outer:** Muhamad Rosit **Keuangan:** Pia Khoirotun Nisa **Distributor:** Sadam Falah Husein (koor), **Tangerang Selatan:** Akhyar dan Khaidir, **Jakarta:** Risdam dan Indra, **Depok:** Izhar dan Ajie, **Kota Tangerang:** Aan dan Anam, **Bogor:** Rifai dan Desy, **Bekasi:** Jimmy dan Rizky **Alamat Redaksi:** Sekretariat The Political Literacy Insitute Jl. Ir. Juanda Mega Mal Ciputat blok D/6 RT.001/003 Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan Banten **Contact Person:** Hanif (081393474956)

**Kerjasama antara:** The Political Literacy Institute, PMU Convey PPIM UIN Jakarta, dan UNDP